

EDUKASI ANTI-BULLYING UNTUK MEMBANGUN BUDAYA POSITIF DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Muhammad Nawir¹, Nurfadillah Apriliyah², Tiara Putri Aziza³, Muslim⁴, Nurul Istiqamah Ishaq⁵, Muhammad Hakil⁶, Faisal Rifki⁷

Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

¹muhammadnawir@unismuh.ac.id, ²nurfadillahapriliah774@gmail.com,

³azizatiara78@gmail.com, ⁴musliminmilenial86@gmail.com,

⁵istiqamah2610@gmail.com, ⁶muhammad.hakil@gmail.com

ABSTRACT

This community service research focuses on the urgency of providing anti-bullying education as a strategic effort to build a positive culture among elementary school students. The phenomenon of bullying, both in verbal, physical, and psychological forms, shows a worrying trend in the school environment and has a serious impact on victims (decreased self-confidence or trauma) and potentially forms a negative culture. The main objective of this activity is to increase students' awareness of the forms and impacts of bullying, instill values of empathy, tolerance, and social responsibility, and create a safe and inclusive learning environment. The activity was carried out at UPT SPF Bawakaraeng 1, targeting 4th and 5th-grade students, using interactive counseling methods (presentations) and mentoring through simulations and educational games. The results show a positive impact, namely an increase in students' understanding of bullying behavior and their ability to identify and apply ways to deal with it, supported by students' active involvement in participatory activities. Evaluation through interactive quizzes indicates that this education is effective not only in increasing knowledge but also in shaping students' positive attitudes towards social interactions. This planned and sustainable anti-bullying education is expected to be the foundation for building a healthy, harmonious school culture that is free from bullying practices.

Keywords: education, anti-bullying, positive culture, elementary school

ABSTRAK

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada urgensi pemberian edukasi anti-bullying sebagai upaya strategis untuk membangun budaya positif di kalangan siswa sekolah dasar (SD). Fenomena bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis, menunjukkan kecenderungan mengkhawatirkan di lingkungan sekolah dan berdampak serius pada korban (menurunnya rasa percaya diri atau trauma) serta berpotensi membentuk budaya negatif. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran siswa tentang bentuk dan dampak bullying, menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kegiatan dilaksanakan di UPT SPF Bawakaraeng 1, menyasar siswa kelas 4 dan 5, dengan menggunakan metode penyuluhan interaktif (presentasi) dan pendampingan melalui simulasi serta permainan edukatif. Hasil pelaksanaan menunjukkan dampak positif, yaitu peningkatan pemahaman siswa mengenai perilaku bullying dan kemampuan mereka mengidentifikasi serta mengaplikasikan cara menghadapinya, didukung oleh keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan partisipatif. Evaluasi melalui kuis interaktif mengindikasikan bahwa edukasi ini efektif tidak hanya meningkatkan

pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap interaksi sosial. Edukasi anti-bullying yang terencana dan berkelanjutan ini diharapkan menjadi fondasi untuk membangun budaya sekolah yang sehat, harmonis, dan bebas dari praktik bullying.

Kata Kunci: edukasi, anti-bullying, budaya positif, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan lingkungan sosial dan dinamika interaksi antarindividu di era modern membawa dampak signifikan terhadap perilaku sosial anak-anak usia sekolah dasar. Salah satu fenomena yang semakin mendapat perhatian adalah meningkatnya kasus bullying di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis (Bowes and Bowes, 2025). Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi iklim belajar dan perkembangan karakter seluruh siswa. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap penting dalam pembentukan kepribadian, nilai moral, serta kemampuan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial yang sehat dan beretika. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, dan saling menghargai. Dalam konteks ini, praktik bullying yang tidak ditangani dengan baik dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Gaffney, Ttofi and Farrington, 2018).

Fenomena bullying di kalangan siswa sekolah dasar menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Anak-anak sering

kali melakukan tindakan mengejek, mengucilkan, atau melakukan kekerasan fisik tanpa menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan. Bullying dapat menyebabkan berbagai masalah serius, seperti menurunnya rasa percaya diri, gangguan emosional, trauma psikologis, hingga penurunan prestasi belajar pada korban. Selain itu, pelaku bullying juga berisiko mengembangkan perilaku agresif dan kurangnya empati terhadap orang lain (Nafis, Putri and Pratiwi, 2025). Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai kebersamaan dan etika berinteraksi menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya perilaku bullying di sekolah. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat membentuk budaya negatif yang menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa secara optimal (Hikmat, 2024).

Pemberian edukasi anti-bullying kepada siswa sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkannya, serta pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan (Pembelajaran and Bullying, 2025). Melalui edukasi anti-bullying, siswa diharapkan mampu mengenali

perilaku yang tidak pantas, berani menolak tindakan bullying, serta memiliki keberanian untuk melaporkan kejadian bullying kepada pihak yang berwenang. Selain itu, edukasi ini juga berperan dalam menanamkan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini (Kelompok *et al.*, 2024). Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan suasana belajar yang aman serta nyaman bagi semua pihak.

Pelaksanaan edukasi anti-bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan dan sikap saling menghargai (Munjiat, 2026). Orang tua juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan pesan-pesan anti-bullying dapat dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan inklusif akan membantu siswa merasa dihargai dan terlindungi, sehingga potensi terjadinya bullying dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru di UPT SPF Bawakaraeng 1, ditemukan bahwa masih terdapat perilaku saling

mengejek dan pengucilan antar siswa yang berpotensi mengarah pada praktik bullying. Beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku, seperti enggan berinteraksi, kurang percaya diri, dan menurunnya motivasi belajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan nyata dalam bentuk edukasi dan sosialisasi anti-bullying yang terstruktur dan berkelanjutan. Pengabdian ini memiliki urgensi tinggi sebagai upaya pencegahan dini terhadap perilaku bullying serta sebagai kontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas. UPT SPF Bawakaraeng 1 sebagai institusi pendidikan memiliki komitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Salah satu tujuan utama edukasi anti-bullying adalah menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Siswa diharapkan mampu menghargai perbedaan, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, edukasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan optimal. Lingkungan yang bebas dari bullying akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Tujuan lainnya adalah membentuk karakter siswa yang berempati dan bertanggung jawab dalam berinteraksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dengan pemberian edukasi anti-bullying yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan siswa sekolah dasar UPT SPF Bawakaraeng 1 dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang positif, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Edukasi ini diharapkan mampu menjadi fondasi dalam membangun budaya sekolah yang sehat, harmonis, dan bebas dari praktik bullying, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

B. Metode Penelitian

Pengabdian kepada masyarakat di laksanakan UPT SPF Bawakaraeng 1, sebuah SD negeri di sulawesi selatan, kelurahan barana, kecamatan makassar, kota makassar, beralamat di jalan gunung bawakaraeng No.150. sekolah ini di kenal sebagai bagian dari dinas pendidikan setempat, memiliki program inovatif seperti kelas berbintang, serta aktif di media sosial untuk menginformasikan kegiatan sekolah dan siswa. Kegiatan “edukasi anti-bullying untuk membangun budaya positif di kalangan siswa sekolah dasar”, pelaksanaan kegiatan ini diisi dengan sosialisasi dan kegiatan interaktif seperti simulasi dan permainan edukatif.

Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah sekolah dasar kelas 4 dan 5. Metode pengabdian pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas beberapa tahap yaitu 1) persiapan: tim pengabdian akan melakukan

koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) untuk menentukan jadwal pelaksanaan dan materi yang akan disampaikan. Persiapan materi edukasi, dan bahan pendukung lainnya akan dilakukan sebelum kegiatan di mulai. 2) penyuluhan: dilakukan melalui presentasi yang interaktif mengenai bullying, jenis-jenis perundungan, dampaknya, dan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. 3) pendampingan: selama kegiatan berlangsung, fasilitator akan memberikan pendampingan langsung kepada siswa dalam menjalani simulasi atau latihan yang di berikan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan siswa memahami dan mampu mengaplikasikan materi yang telah di sampaikan.

Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini adalah keikutsertaan siswa dalam penyuluhan serta tersampainya pemahaman kepada siswa tentang Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan kuis interaktif sebagai bentuk evaluasi pemahaman siswa. Kuis dilakukan secara lisan dengan melibatkan seluruh peserta secara sukarela.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahapan persiapan melalui koordinasi yang dilakukan dengan pihak sekolah (guru dan kepala

sekolah) terkait jadwal pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah. Untuk memahami kondisi yang ada di sekolah, juga dilakukan observasi untuk mengetahui sejauh kebijakan, program, dan pendekatan edukasi tentang bullying telah disosialisasikan oleh pihak sekolah. Selain itu, wawancara tidak terstruktur juga dilaksanakan kepada guru kelas mengenai pola perilaku siswa, situasi yang sering terjadi, dan apa kendala yang dihadapi untuk memberikan gambaran tingkat pemahaman siswa terkait bullying. Selanjutnya adalah mempersiapkan materi edukasi yang akan disajikan dan bahan pendukung lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying, dampak yang ditimbulkan, dan bagaimana menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Materi disusun dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan penyampaian yang interaktif.

Tahapan penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bullying kepada siswa, termasuk jenis-jenisnya, dampak yang bisa

ditimbulkan, dan bagaimana menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan bullying. Penyuluhan dilakukan melalui presentasi interaktif yang dirancang untuk menarik minat dan perhatian siswa, sekaligus memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam sesi tersebut. Pemateri memulai sesi ini dengan memberikan gambaran umum tentang apa itu bullying, sehingga siswa dapat memahami apa yang dimaksud dengan bullying. Kemudian mengajak siswa untuk berbagi pendapat atau pengalaman mereka, sehingga suasana diskusi menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, siswa diajak mendalami tentang bullying melalui jenis-jenis perundungan sering kali terjadi di sekitar mereka, seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying.

Dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan siswa, diharapkan mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan bullying. Bagian penting lainnya dari penyuluhan ini adalah pembahasan mengenai dampak bullying. Pemateri menjelaskan dampak jangka pendek dan jangka panjang yang dapat dirasakan oleh

korban, mengungkapkan bagaimana bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat memengaruhi pelaku, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara umum. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan empati siswa terhadap sesama dan memperkuat motivasi mereka untuk mencegah bullying. Pemateri juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah bebas dari bullying sehingga semua bisa merasa aman dan nyaman. Siswa diajak untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana saling menghargai dan mendukung, baik dengan tidak menjadi pelaku maupun dengan berani melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan. Sesi tanya jawab juga dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan pandangan, pengalaman, atau pertanyaan mereka.

Tahapan pendampingan merupakan bagian penting dalam kegiatan ini untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi yang telah disampaikan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Selama pendampingan, pengabdian memberikan bimbingan

langsung kepada siswa, terutama dalam menjalani simulasi atau latihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka terkait konsep bullying, cara menghadapinya, dan langkah-langkah untuk mencegahnya. Proses pendampingan dimulai setelah sesi penyuluhan selesai, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini, siswa diajak untuk mengikuti aktivitas praktis, seperti simulasi skenario bullying. Selama simulasi berlangsung, pengabdian memberikan arahan dan umpan balik secara langsung untuk membantu siswa memahami situasi yang dihadapi. Pendampingan ini ditutup dengan refleksi kelompok, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka selama simulasi, apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana mereka akan menerapkan pelajaran tersebut di lingkungan sekolah atau kehidupan mereka. Melalui proses ini, pendampingan diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying.

Pembahasan

Pelaksanaan edukasi anti-bullying di UPT SPF Bawakaraeng 1 memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai perilaku bullying dan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui kegiatan sosialisasi dan aktivitas interaktif, siswa kelas IV dan V menunjukkan keterlibatan aktif serta respons yang positif selama proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang bersifat partisipatif mampu menarik perhatian siswa sekolah dasar dan memudahkan mereka memahami isu sosial yang kompleks seperti bullying. Hal ini sejalan dengan pendapat Espelage dan Hong (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif berbasis keterlibatan aktif siswa efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap anti-bullying sejak usia dini.

Hasil kegiatan simulasi dan permainan edukatif memperlihatkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi perilaku bullying serta memahami perasaan korban dalam situasi tertentu. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan sikap saling menghargai antar sesama.

Pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini dinilai efektif dalam membentuk sikap sosial positif, sebagaimana dikemukakan oleh Zych, Farrington, dan Ttofi (2021) bahwa pengalaman sosial yang terstruktur dapat menurunkan kecenderungan perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada anak.

Pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator selama kegiatan berlangsung juga berperan penting dalam memastikan siswa dapat mengaplikasikan materi yang telah disampaikan. Interaksi langsung antara siswa dan fasilitator membantu memperkuat pemahaman serta memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Menurut Wachs, Vazsonyi, dan Junger (2022), pendampingan dalam program pencegahan bullying berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial secara lebih mendalam.

Evaluasi melalui kuis interaktif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan menunjukkan pemahaman yang baik terkait bentuk-bentuk bullying, dampak negatifnya,

serta cara mencegahnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi anti-bullying yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap perilaku sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Smith dan Robinson (2023) yang menyebutkan bahwa evaluasi berbasis diskusi dan kuis lisan efektif untuk mengukur pemahaman siswa sekolah dasar terhadap materi pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih aman dan inklusif. Edukasi anti-bullying yang dilaksanakan secara terencana dan melibatkan berbagai pihak berpotensi menjadi langkah preventif yang berkelanjutan dalam menekan praktik bullying di sekolah dasar. Dengan adanya kegiatan ini, siswa diharapkan mampu membangun perilaku sosial yang positif dan menjunjung tinggi nilai empati serta toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi anti-bullying di UPT SPF Bawakaraeng 1, yang menargetkan siswa kelas 4 dan 5, telah mencapai hasil yang positif

dan signifikan. Melalui metode yang interaktif, termasuk sosialisasi, simulasi, dan permainan edukatif, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai jenis dan dampak negatif dari bullying, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Pelaksanaan kegiatan, terutama simulasi dan pendampingan, terbukti efektif dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan empati, mengidentifikasi perilaku tidak pantas, dan membentuk sikap saling menghargai antar sesama. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mampu menguasai materi yang disampaikan, mengindikasikan bahwa edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap positif terhadap interaksi sosial. Dengan demikian, edukasi anti-bullying ini berfungsi sebagai langkah preventif yang krusial dan berkelanjutan, berkontribusi secara nyata dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, harmonis, dan bebas dari praktik bullying, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang optimal bagi perkembangan karakter dan akademis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bowes, L. and Bowes, L. (2025) 'From risk to resilience: rethinking anti-bullying interventions to improve mental health outcomes interventions to improve mental health outcomes', *European Journal of Developmental Psychology*, 22(3), pp. 418–431. Available

- at:
<https://doi.org/10.1080/17405629.2025.2483514>.
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2020). School-based bullying prevention programs: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 53, 101426.
- Gaffney, H., Ttofi, M.M. and Farrington, D.P. (2018) 'Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review Hannah', *Aggression and Violent Behavior*, p. #pagerange#. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>.
- Hikmat, R. (2024) 'A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents', *Journal of Multidisciplinary Healthcare* [Preprint], (January).
- Kelompok, B. et al. (2024) 'Edukasi Anti Bullying bagi Siswa Kelas 5-6 SDN Nagrak oleh KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati', *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(2), pp. 1–8.
- Munjiat, M.M. (2026) 'Pentingnya Kebijakan Pendidikan Hukum untuk Mencegah Bullying di Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Cicalengka', *AKADEMIK*, 6(1), pp. 458–472.
- Nafis, A.F., Putri, P.C. and Pratiwi, H.E. (2025) 'Analisis Kebijakan Sekolah tentang Pencegahan Perundungan (Bullying)', *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2), pp. 13–22. Available at: <https://doi.org/10.53888/Teknoaulama>.
- Pembelajaran, I. and Bullying, A. (2025) 'Innovation in Learning and Anti-Bullying Education for Enhancing Education and Developing Meranti Village', *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4(3), pp. 200–207.
- Smith, P. K., & Robinson, S. (2023). Evaluating anti-bullying interventions in primary schools. *Educational Psychology Review*, 35(2), 1–18.
- Wachs, S., Vazsonyi, A. T., & Junger, M. (2022). Prevention of bullying and cyberbullying: New perspectives for school-based interventions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2231.
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2021). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 59, 101563.